

Turnitin Nuriadi C25

by Nuriadi C25

Submission date: 10-Feb-2022 10:44PM (UTC+0700)

Submission ID: 1759315311

File name: 25.pdf (380.11K)

Word count: 9549

Character count: 59824

1 BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA KAPATU MBOJO SEBAGAI SUPLEMEN MATERI BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

4 Lili Suryaningsih, Rusdiawan, Nuriadi
 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Mataram
liliedaelilu@gmail.com

ABSTRAK

1 Penelitian ini mendeskripsikan *kapatu* Mbojo yang merupakan puisi lama, konvensional orang Bima menyebutnya dengan pantun namun dalam temuan penelitian ini menekankan bahwa *kapatu* merupakan puisi bukan pantun sebab tidak memiliki sampiran hanya terdapat isi. Penelitian ini berfokus pada *kapatu* Mbojo. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan makna, menganalisis fungsi dan mengkaji wujud *kapatu* yang dijadikan sebagai suplemen materi pembelajaran bahasa Indonesia. Teori yang dipergunakan adalah teori strukturalisme, fungsi, dan semiotika. Data dikumpulkan dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Bentuk *kapatu* memiliki dua persajakan setiap satu, dua sampai tiga kalimat yang memiliki bunyi yang mirip dan terdapat beberapa persajakan yang mengulang baik dari satu maupun dua kalimat persajakan terdiri dari rima, tertutup, terbuka, dalam, dan rima akhir. Pada penelitian ini dominan menggunakan rima dalam dan rima akhir. Penggunaan aliterasi dan asonansi sebagai lambang rasa baik dari segi rasa sedih, bahagia maupun rasa dalam percintaan sebagai pengungkapan perasaan keinginan yang hendak diekspresikan penyair. Diksi yang digunakan disesuaikan dengan permainan kombinasi huruf vokal dan konsonan terlihat indah, pada tiap stanza struktur bahasa mudah dipahami mendapat arti pokok dari keseluruhan stanza penyair menggunakan subjek *mada*, *nggomi*, *ita*, *siwe*, dan nama disampaikan menggunakan nada verbal yang menggambarkan sikap penyair dalam dirinya dan subjek. Fungsi dalam *kapatu* terdapat 4 fungsi berdasarkan teori R. Bascom yaitu fungsi proyeksi diri, fungsi sebagai pengesahan budaya, fungsi sebagai alat paedagogik, fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas. Makna dalam *kapatu* ini terdiri dari 4 makna yaitu makna sosial, makna pendidikan, makna budaya dan makna hiburan. Makna dalam teori semiotika Roland Barthes. Suplemen materi *kapatu* dalam pembelajaran berbasis teks berupa pemodelan, kerja sama pengembangan teks, dan mengembangkan teks secara mandiri.

1 **Kata Kunci:** *Bentuk, Fungsi, Makna, Kapatu, Konotasi, Denotasi, Suplemen Pembelajaran.*

I. PENDAHULUAN

24 Sastra daerah di Indonesia sangat luas dan beragam. Setiap kelompok etnis suku bangsa masing-masing memiliki sastra daerah. Disebut sastra daerah karena menggunakan bahasa daerah sebagai wahana pengungkapannya. Terkait dengan

hal tersebut, sejumlah bentuk dan jenis sastra daerah atau lazimnya disebut sastra Nusantra, sastra lisan atau sastra tradisional banyak terdapat di daerah Mbojo. Sastra daerah Mbojo pada umumnya bentuk prosa dan puisi. Kedalam bentuk prosa dapat dimasukkan

cerita rakyat dengan segala variasinya seperti mite, legenda dan dongeng. Ke dalam bentuk puisi lama dapat dimasukkan antara lain berupa puisi rakyat seperti Puisi dan syair.

Lebih lanjut, terkait dengan sastra. Spesifiknya sastra lisan merupakan karya yang diciptakan secara lisan baik di dalam suatu pertunjukan seni maupun di luarnya. Pada umumnya sastra lisan tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan yang jauh dari perkotaan walaupun demikian bukanlah berarti bahwa sastra lisan tidak terdapat di dalam masyarakat yang telah mengenal tulisan, hanya perannya tidak sebesar di dalam masyarakat yang belum atau sedikit mengenal tulisan.

Berbicara budaya berarti menelusuri terbentuknya sastra lisan sebagai pemerolehan isi sastra lisan yang melibatkan konstruksi-konstruksi kemanusiaan terhadap manifestasi kebudayaan. Sastra lisan telah menjadi media ataupun jembatan dalam membahasakan budaya dengan sistem kontemplasi pada era kontemporer yang lahir dalam waktu tertentu yang berbentuk dan bergaya tidak mengikuti kaidah-kaidah sebelumnya atau pada umumnya.

Beberapa bentuk sastra lisan dari sekian bentuk sastra lisan adalah pertunjukan *kapatu* Mbojo. *Kapatu* adalah puisi tradisional yang disampaikan secara lisan yang dapat di ungkapkan,

dinyanyikan dengan di iringi musik biola dan gitar maupun tanpa musik, dapat dilakukan peorangan, berbalas maupun berkelompok, dan dapat dilakukan dalam pertunjukan acara-acara maupun saat santai yang mengandung isi tanpa sampiran. Biola atau violin adalah sejenis alat musik bertali yang dimainkan dengan menggunakan penggesek biola (*bow*). Biola mempunyai empat tali dan leher yang tidak mempunyai fret. Dimainkan dengan cara menggesek tali-tali dan ujung biola diletakkan dibahu pemain. Kebudayaan yang perlu dilestarikan adalah pertunjukan *Kapatu* karena sudah terancam punah. Masyarakat sebagai pemilik budayalah yang mengambil peran sebagai pendukung lestarnya suatu budaya.

Konteks situasi pertunjukan *kapatu* yang diiringi dengan alat musik biola tradisional Mbojo meliputi pemuat, pendengar, musik, *setting*, dan interaksi antara pemuat dengan pendengar. Dilakukan secara spontan dalam merangkai *kapatu* dengan beberapa ketepatan diksi yang digunakan. Konteks *kapatu* digolongkan menjadi tiga yaitu konteks situasi patu orang tua, konteks situasi *kapatu* anak muda yang masing-masing memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya di antaranya nilai sosial, nilai religius, dan nilai pendidikan.

Lebih lanjut peran, pengaruh era moderen atau globalisasi mengubah menjadi instan yaitu zaman komunikasi yang instan. Teknologi penyimpanan dan penyajian informasi telah berkembang luar biasa, ini memungkinkan orang untuk mengakses informasi secara instan dalam berbagai bentuk. Tindakan tersebut mengundang simpati generasi muda yang seharusnya *Kapatu* sebagai bentuk kearifan lokal yang menjadi wujud kongkrit kebudayaan nasional justru dipinggirkan. Pertunjukan *kapatu* sebagai warisan budaya harus dilestarikan karena tersimpan kata mutiara dan mengandung keindahan atau nilai estetika yang diungkapkan melalui *kapatu*.

Terkait pengaruh globalisasi. Semakin memperkuat bahwa gejala kepunahan *kapatu* telah ada. Giddens (2003: 67) menjelaskan globalisasi membawa prinsip modernitas sehingga memunculkan permasalahan sosial. Senada dalam hal ini Badrun (2009: 3) menjelaskan nilai-nilai moderen mengakibatkan jenis cerita dan puisi lisan dilupakan atau punah dan hal demikian akan menjadi kerugian besar bagi bangsa Indonesia dalam tataran kebudayaan.

Salah satu penyebab masyarakat etnik Mbojo tidak lagi menikmati pertunjukan *kapatu* adalah penyebaran *kapatu* Mbojo melalui VCD syair lagu Mbojo, Ada sisi positif dan negatifnya.

positifnya *kapatu* Mbojo dapat dikenal diberbagai daerah sehingga daerah lain dapat menikmati pada saat lowong atau dimanapun dan negatifnya alat-alat musik yang digunakan tidak akan digunakan lagi. Dari hal yang mendukung atau sisi positifnya daerah lain mengetahui syairnya akan tetapi tidak mengetahui segi bentuk, fungsi dan maknanya sehingga diperlukan suatu kajian secara tulisan dalam penyebaran *kapatu* Mbojo.

Terkait hal-hal tersebut penguangan materi sebagai bentuk ekstensi dalam dunia pendidikan yang bermuara pada pembelajaran. Bahwasannya dapat dijadikan sebagai suplemen materi di sekolah dasar dengan melibatkan diri siswa yaitu untuk menjembatani kesenjangan antara siswa dengan lingkungannya dan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada siswa tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya.

Untuk membedah hal yang terkandung dalam *kapatu* baik dari segi bentuk, fungsi dan makna yang terdapat dalam *kapatu* yang dijadikan sebagai suplemen materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dibutuhkan teori atau konsep yang mendukung yaitu teori strukturalisme, teori fungsi, teori semiotika dan teori pembelajaran.

Penerapan teori strukturalisme pada *kapatu* Mbojo yaitu mendeskripsikan dan mengkaji bentuk struktur *kapatu* dilihat dari segi bunyi: rima, asonansi, aliterasi, isi, sampiran dan diksi pada *kapatu* sehingga akan tahu jenis atau membantu mengklarifikasi kategori puisi lama kearah Puisi ataukah syair.

Teori fungsi berfungsi sebagai alat kendali sosial, hiburan, pendidikan dan lai-lain. Teori fungsi tidak berpusat atau terikat pada fungsi menurut teori yang telah ada akan tetapi teori fungsi berdasarkan fungsi yang muncul dalam sikap, pandangan maupun perkembangan pada objek kajian dalam kutip keadaan dalam masyarakat.

Teori semiotika merupakan sarana untuk menganalisis secara rinci atas proses-proses makna (*sens*) yang digunakan oleh borjuasi untuk mengkonversiasikan kebudayaan historis kelasnya agar dapat menjadi kebudayaan yang bersifat universal. Sistematis mengenai makna produksi dan interpretasi tanda baik berupa cara kerja, kebermanfaatan dalam kehidupan yang mengungkapkan seluruh tanda dalam ranah verbal dan non verbal atau hal yang memiliki makna dibaliknya yang ³³ mengkomunikasikan ideologi dan memiliki makna yang memperkuat nilai-nilai dominasi yang ada di masyarakat.

Selanjutnya, ⁵² pembelajaran bahasa Indonesia khususnya bertujuan ⁸ untuk meningkatkan komunikasi bahasa secara lisan maupun tulisan dan ¹¹ menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia yang dijadikan sebagai ¹¹ dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan ⁵⁰ global. Spesifiknya integrasi materi puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Selanjutnya suplemen materi pembelajaran, pengembangan untuk ¹⁵ model pembelajaran teks proses belajar siswa adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan ⁵³ pengalaman-pengalaman yang dimiliki. Salah satu model tersebut adalah ¹ pembelajaran teks dalam tahap pemodelan, ²² kerja sama pengembangan teks dan mengembangkan teks secara mandiri. Pembelajaran teks adalah pembelajaran yang mengungkapkan ⁵³ pernyataan kegiatan sosial yang bersifat verbal, ²² setiap pemakaian bahasa selalu memiliki tujuan. Tujuan yang dimaksud ⁴ tujuan sosial yang menjadikan bahasa sebagai interaksi sosial tertentu itulah yang melahirkan teks. Dengan ⁸ demikian bahasa yang digunakan yang secara lisan maupun tulisan dengan struktur berpikir yang lengkap.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan yaitu teori strukturalisme, teori

fungsi, teori semiotika, teori pembelajaran kontekstual diharapkan mampu membedakan bentuk, fungsi dan makna dan dapat menjadikan pertunjukan *kapatu* sebagai suplemen materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Strukturalisme

Pada teori strukturalisme yang terdiri dari struktur-struktur yang saling berkaitan suatu cara berpikir yang memandang seluruh realitas. Strukturalisme sebagai salah satu cara pandang yang menekankan pada persepsi dan deskripsi yang mencakup keutuhan, transformasi dan pengaturan diri. Hadirnya strukturalisme dilatarbelakangi oleh reaksi-reaksi terhadap eksistensial kehidupan yang dikemukakan oleh (Hidayat, 2014: 104). Dan Ratna, (2004:75) menjelaskan bahwa dalam teori strukturalisme terdiri dari unsur-unsur dalam teks yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur tersebut memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan jenis dan konvensinya. Unsur tersebut tidak memiliki arti tetapi makna totalitas dari setiap etnis yang dipahami dalam integritas terhadap totalitas.

Hal ini dijelaskan oleh Levi Straus, (dalam Kurzweil 2010:47) bahwa tugas

utama dari seorang ahli bahasa dan linguistik adalah mengumpulkan dan melakukan pendataan terhadap relasi-relasi tersebut. Strukturalisme merupakan kajian atau studi relasi-relasi diantara berbagai elemen-elemen atau satuan lingual (term-term) yang mengkondisikan atau terkait dalam suatu sistem. Strukturalisme yang dikembangkan akhirnya mengfokuskan pada konteks yang lebih luas yaitu konteks relasi diantara sintagmatik dan pragmatik atau asosiatif (Susanto, 2012: 99)

Pada dasarnya teori strukturalisme merupakan teori yang menitikberatkan pada unsur-unsur yang ada dalam teks. Seperti yang dikemukakan oleh (Badrun, 2006: 4) yang menekankan pada kajian struktural korelasi antara unsur-unsur pembentukan teks. (Pradopo, 2005: 118) menjelaskan kesatuan unsur-unsur bukanlah kumpulan atau tumpukan hal atau benda yang berdiri sendiri melainkan saling berkaitan dan saling bergantung antara satu dengan yang lain. Hawkes (dalam pradopo: 2005: 120) menjelaskan bahwa unsur berkodrat tidak memiliki unsur dalam struktur makna tersendiri melainkan makna yang telah ditentukan oleh hubungan dengan unsur yang lain.

Sependapat dengan Pradopo strukturalisme Nurgiyantoro, (2007: 37) menyatakan kodrat setiap unsur dalam bagian struktur akan mempunyai makna

setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terkandung didalamnya. Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur yang ada, yang mempunyai fungsi membentuk totalitas kemaknaan yang padu. Dengan demikian struktur dipandang sebagai susunan hubungan dari susunan suatu benda.

Hakikat dan tujuan analisis struktural untuk memaparkan secara cermat fungsi dan keterkaitan antar unsur, secara bersama untuk menghasilkan kesatuan. Bentuk dan fungsi diartikan sebagai argumen atau pengungkapan pikiran. Sebagai suatu kesatuan unsur-unsur *kapatu* Mbojotergolong dalam bentuknya lisan sehingga pembentukan pikiran dan perasaan akan berbeda dengan tradisi tulis. Hal ini pikiran dan perasaan disampaikan melalui kalimat tertulis dan dapat dibaca berulang-ulang. Bertolak belakang dengan *kapatu* Mbojopikiran dan perasaan tidak dapat diulang (Badrun, 2006: 5).

Penerapan teori strukturalisme pada *kapatu* Mbojo yaitu mendeskripsikan dan mengkaji bentuk struktur *kapatu* dilihat dari segi bunyi: rima, irama, asonansi, aliterasi, isi, sampiran dan diksi pada *kapatu* sehingga akan tahu jenis atau mengklarifikasi kategori puisi lama kearah Puisi ataukah syair.

2.2 Teori Fungsi

Para ahli yang mengkaji tentang teori fungsi antara lain adalah William R. Baskom, Alan Dudes dan Ruth Finnegan. Untuk menganalisis tata kelakuan kolektif pendukungnya ada empat fungsi yang dikemukakan oleh (William R. Baskom, (1965) dalam Pudentia MPPS, 2015:82) yaitu (1) sebagai sistem proyeksi. Sebagai contoh kalau di Jawa barat ada cerita sangkuriang merupakan proyeksi keinginan manusia untuk bersenggama dengan ibu kandungnya. Keinginan manusia yang meledak-ledak bersifat terpendam, kemudian diwujudkan kedalam mimpi karena masyarakat akan melarang. Larangan semacam ini sering diwujudkan ke dalam bentuk larangan dan cerita fiktif. Dengan demikian masyarakat di ajak untuk membinasakan keinginan yang sangat ingin diwujudkan berupa larangan agar manusia dapat tenang menjalani hidup sehingga tidak terpikir dengan gangguan dengan kata lain keinginan untuk menghilangkan simbol/kejemasan yang terjadi. (2) sebagai alat pengesahan budaya. Contoh di Jawa Timur ada legenda binatang cecak yang menghianati Nabi Muhamad SAW, yakni kisah nabi yang telah dihianati cecak berwarna kelabu, sewaktu beliau bersembunyi di dalam goa untuk menghindari kejaran musuh-musuhnya. Legenda ini digunakan untuk menghindari

masyarakat Jawa Timur tidak membunuh cecak berwarna kelabu pada hari Jumat Legi. Hal ini jika dilanggar akan menyebabkan sial. Termasuk di dalamnya lagi tentang gugon tuhon dalam masyarakat Jawa tentang Ki Ageng Sela. Tokoh ini dianggap memiliki keistimewaan yaitu dapat menangkap petir. Maka kalau ada petir harus mengucapkan “*Gandrik putune Ki Ageng Sela*” agar tidak disambarnya. Dengan demikian masyarakat di ajak membenarkan sekaligus mengesahkan pranata dan lembaga kebudayaan. Setiap kebudayaan mempunyai pranata sosial seperti gotong royong atau kerja sama/saling membantu antar rakyat. Bantuan dalam bentuk kegiatan, tenaga, barang-barang, uang, penghormatan, penghargaan dan sebagainya yang berkaitan dengan sosial. Dari pranata tersebut untuk membalas kebaikan maupun kejahatan yang telah dilakukan. (3) sebagai alat pedagogik merupakan sebagai bentuk ajaran pada anak begitu pula lagu-lagu anak-anak untuk mendidik anak-anak seperti pada lagu Bang-Bang Tut merupakan pendidikan agar siapa yang berbuat salah sebaiknya mengakui kesalahan. Dengan demikian masyarakat di ajak untuk menjunjung tinggi nilai-nilai dasar manusia dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak dan menyiapkan diri baik dari segi jasmani,

rohani untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan serta mengubah pola bertingkah laku atau bertanggung jawab. (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta alat pengendalian sosial. Dengan demikian masyarakat di ajak untuk selalu patuhi anggota kolektifnya sebagai pegangan dalam kehidupan sebagai tradisi yang harus di pertahankan pada peninggalan leluhur tiap kolektifnya. Selain itu ada fungsi lain yang dikemukakan oleh Baskom, (1965) diantaranya untuk menjadi diri suatu suku bangsa dan mengembangkan sektor pariwisata setempat.

2.3 Teori Semiotika

Secara definitif menurut Paul Cobley dan Litza Janz (2002: 4 dalam Ratna 2015: 97) semiotika berasal dari kata *seme* (bahasa Yunani) yang berarti penafsiran tanda dan literatur lain yang menjelaskan semiotik berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Dalam pengertian luasnya semiotik berarti sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda baik berupa cara kerjanya apa yang dimanfaatkan terhadap kehidupan manusia dan sebagainya (Ratna, 2004: 105). semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah

keseluruhan tanda dalam kehidupan tanda berupa verbal dan non verbal. Kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda atau perantara tanda-tanda dengan begitu proses kehidupan manusia lebih efisien.

Semiotik menurut Badrun (2014: 44) sarana komunikasi suatu masyarakat yang menggunakan tanda-tanda yang harus dipahami sesuai dengan kebiasaan masyarakat pemiliknya. Secara terperinci Badrun (2006: 8) menjelaskan semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang makna yang ada dalam sebuah tanda baik yang berupa teks maupun benda. Kajian menekankan makna yang terkandung dalam tanda. Makna dalam tanda dibangun oleh hubungan sintagmatik dan hubungannya dengan pragmatik ialah antara tanda dengan benda. Sedangkan hubungan pragmatik merupakan hubungan antara tanda dengan dunia yang ada diluarnya.

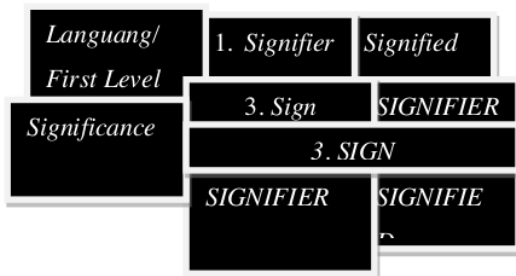
Semiotika sebagai kajian yang umum yang membahas tentang ranah bahasa dan ranah sastra yang akan dipadankan dengan masing-masing kajian (Halliday dalam Ratna, 2004: 98). Tanda atau simbol tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penanda melainkan keduanya bersifat arbitrer atau manasuka. (Pradopo, 2005: 8). Tanda itu bersifat adiadik yaitu panduan antara penanda dengan petanda. semiotika ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai

bagian dari kehidupan sosial yang dijelaskan oleh (Piliang, 2003: 256).

Menurut Ferdinand de Saussure yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (2007: 39) tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, dimana ada tanda disitu ada sistem. artinya sebuah tanda mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra yang disebut *signifier*, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya yang disebut *signified*, bidang petanda atau konsep atau makna. Konsep yang dipresentasikan lebih kepada penanda terletak pada tingkatan ungkapan (*level of expression*) yang mempunyai unsur fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, objek dan sebagainya. Petanda terletak pada *level of content* (tingkatan isi atau gagasan) dari apa yang diungkapkan. Hubungan kedua unsur tersebut melahirkan makna. Sepadan dengan penjelasan (Chaer, 2007: 348) *signifiant* dan *signifie* setiap tanda dan petanda dibentuk oleh komponen yang tidak terpisahkan artinya sangat erat karena keduanya kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Teori semiotika akan digunakan sebagai landasan yaitu simbol yang berupa bahasa. Simbol sesuatu yang tidak terkait dengan makna yang dimaksud sesuai dengan pengkondisian sesuai dengan makna yang dimaksud. Makna kata yang

terdiri dari makna konotatif dan denotatif atau makna dibagi menjadi dua lapis atau tingkat yang pertama, makna lapis/tingkat pertama disebut makna denotatif, dan makna lapis/tingkat kedua disebut makna konotatif atau metafora. Pada skema menunjukkan bahwa dalam dua *myte* terdapat sistem semiotik yang terbentuk saling berhubungan dengan yang lain lapis pertama di sebut bahasa dan *myte* disebut dengan metabahasa karena membicarakan bahasa pertama dalam lapis kedua dan inilah bentuk skema yang berkaitan dengan penjelasan tersebut yang di jelaskan dalam proses konsep skema (Nuriadi, 2016: 299) *it is Roland Barthes who continued the saussure semiotics by introducing the socond level of meaning. He termed the second level of meaning with myth or significance*. Konsepnya ditunjukkan pada skema berikut :



Menurut Barthes, (2007: 82) ¹ sistem yang berkonotasi adalah suatu sistem yang wilayah ekspresinya dibentuk oleh suatu sistem signifikasi sedangkan system denotatif adalah bentuk sistem yang ³ ekstensif terhadap sistem pertama. Makna

denotatif maksudnya aspek makna kata yang sebenarnya sedangkan makna konotatif maksudnya aspek yang makna kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul. Dipertegas oleh Roland Barthes yang dikutip oleh Piliang, (2003: 261) dua tingkat tanda yaitu konotasi (*connotation*) dan denotasi (*denotation*). ¹² Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukan pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti dan makna pada hal ini adalah makna apa yang nampak. Seperti foto pada wajah Soekarno berarti wajah Soekarno yang sesungguhnya tetapi memiliki ⁴ tingkat konvensi yang tinggi. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara petanda dengan penanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, tidak pasti, atau terbuka pada berbagai kemungkinan. Menciptakan makna lapis kedua ketika dikaitkan dengan berbagai aspek psikologi, perasaan, emosi, atau keyakinan. Misalnya tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang atau tengkorak berkonotasi berbahaya. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implicit dan tersembunyi.

2.4 Teori Pembelajaran Teks

Pembejaran adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pendataan pembelajaran adalah orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda pembelajaran adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya yang menyangkut perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan maupun nilai dan sikap oleh (Sadirman, dkk. 2008: 2). Untuk materi pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran teks dan *kapatu Mbojo* dijadikan sebagai suplemen materi bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Dua konsep dalam pandangan Hallidayan menetapkan focus pada teks dalam konteks sosial atau teks adalah unit penggunaan bahasa (Halliday dan Hasan, 1976:1) Lebih lanjut Halliday dan Hasan (1992:13) mengatakan teks merupakan bahasa yang berfungsi, yang dimaksudkan bahasa yang sedang menjalankan tugas tertentu dalam konteks situasi. Terkait dengan itu, selanjutnya Piliang (2010:341) mengatakan bahwa teks dimaksudkan tulisan atau tuturan yang memperkuat makna. Teks merupakan unit arti atau unit semantic, bukan unit bahasa seperti kata, frasa, klausa dan sebagainya. Teks tersusun atau dikonstruksikan melalui konteks sosial.

III. METODE

Jenis pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.mendapatkan data *kapatu* melalui pertunjukan dan wawancara informan dari hasil rekaman yang telah di dapatkan dan di akhiri dengan simpulan temuan dan menganalisisnya.Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Pengumpulan data-data tersebut menggunakan metode kepustakaan dan lapangan. Dengan demikian, beberapa teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, antara lain : (1) metode observasi, (2) metode wawancara dan metode dokumentasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Bentuk *Kapatu Mbojo*

Kapatu merupakan sarana pengungkapan pikiran dan perasaan masyarakat suku Mbojo. Puisi tradisional yang disampaikan secara lisan yang dapat di ungkapkan, dinyanyikan dengan di iringi musik biola dan gitar maupun tanpa musik, dapat dilakukan peorangan, berbalas maupun berkelompok, dan dapat dilakukan dalam pertunjukan acara-acara maupun saat santai yang mengandung isi tanpa sampiran. Dalam bentuknya terdapat pengulangan huruf konsonan dan permainan huruf vokal dalam mengrangkai, mengubah atau menciptakan kata selanjutnya.

Pola pengembangan atau pembentukan perubahan pada kata selanjutnya berfokus pada perubahan huruf vokal dan rerata pengulangan konsonan yang serupa muncul di awal kata dan tengah kata seperti pada kata terakhir pada kalimat pertama *maru* dan pada kata terakhir pada kalimat kedua *mori* memiliki perubahan huruf vokal dari *a* menjadi *o* dan huruf konsonan mengalami pengulangan yaitu huruf *mr* pada kata *maru* dan huruf *mr* pada kata *mori* begitupun selanjutnya hanya saja posisi penempatan kata yang berirama ini terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu *pertama*, terjadi kemiripan di akhir kalimat antara kalimat satu dengan kalimat kedua, salah satu contoh lainnya *ko'u* dan *ka'a* pada data *kapatu* tua. *Kedua*, terjadi pengulangan di awal kalimat yaitu pengulangan kata pada kalimat kesatu dan kalimat kedua contohnya *na* dan *na* pada *kapatu cambe*. *Ketiga*, terjadi kemiripan kata di tengah kalimat dan di akhir kalimat pada satu kalimat contoh *ru'u* dan *ra'i* pada *kapatu syair*. *Keempat*, terjadi pengulangan kata di tengah dan di akhir kalimat pada satu kalimat atau baris contoh *ngge'e* dan *ngge'e* pada *kapatu* tua dan syair, kelima terjadi pengulangan kata pada awal kalimat dengan tengah kalimat contoh *ra kidi* dan *ra kidi* pada *kapatu* tua dan syair. Demikian seterusnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekaman *kapatu* maka penulis mencoba menguraikan apa yang menjadi rumusan masalah. Berikut penjabarannya.

No	Bentuk <i>Kapatu</i>	
1	Baris	2-4 Baris satu rangkap
2	Kata	Empat sampai sebelas kata
3	Rima	rima tak beraturan /a/b/a/c, a/b/c/, a/b/c/d, a/a/b/c
4	Sampiran	Tidak terdapat sampiran
5	Isi	Terdapat Isi

Sebelum pada pembahasan bentuk terlebih dahulu peneliti membahas kategori *kapatu* yang akan dibahas dalam hal ini ada 4 kategori *kapatu* yang akan dibahas yaitu *kapatutua* (nasihat), *kapatu cambe*(berbalas)*kapatu syair* (lagu), dan *kapatu* Muda-mudi (pernikahan). Keempat *kapatu* tersebut akan dibahas berdasarkan bentuknya yaitu yang difokuskan pada penelitian ini yaitu rima, asonansi dan aliterasi serta diksi. Keempat kategori ini memiliki perbedaan yang mendasar dari segi bentuknya berikut pembahasannya berdasarkan kategori.

5.2. Fungsi *Kapatu*

5.2.1. Fungsi Proyeksi

Fungsi sebagai sistem proyeksi angan-angan yaitu alat pencermin angan-angan suatu kolektif. Keinginan atau

angan-angan yang di harapkan oleh kolektif masyarakat Mbojo untuk di wujudkan untuk memproyeksi segala bentuk yang terjadi. Berikut data *kapatu* yang berkaitan dengan sistem proyeksi angan-angan.

(KC Fungsi : 78 *Cambe* 3)

Pada data *kapatu* '*mamai* dan *ne'e* yang artinya yang datang dan keinginan. Fungsi ini untuk memproyeksi keinginan untuk menyatukan sepasang kekasih yang telah dijanjikan untuk disatukan. Fungsi ini untuk menyatukan jika telah saling menyayangi. Harapan yang besar akan menggambarkan seseorang dengan segenap hati akan menyampaikan hasratnya untuk menyatukan hati karena telah saling menyukai, mencintai dan menyayangi dalam sebuah ikatan yang lebih serius yaitu menikah. Pilihan untuk menikah tidak ada salahnya jika telah saling menyayangi satu sama lain, karena dengan menikahlah akan memperkuat tali cinta yang telah dibina. Dengan demikian yang saling mencintai disatukan untuk menghindari bentuk atau simbol kejahatan seperti selarian dan hamil di luar nikah. Terdapat pada data '*Cumpu kaina wule loko bune na'e wila*' pada akhirnya *wule loko* (hamil) sebesar buah wila '*De bara wa'a rai siwe awa roi e*' disebabkan selarian dengan harim Roi. Hal ini tepatlah untuk memproyeksi keinginan masyarakat yang ingin segera mengulang segala

bentuk kejahatan yang hadir untuk dijadikan pembelajaran dalam kehidupan.

5.2.2. Fungsi sebagai Alat Pengesahan Budaya

Setiap kebudayaan memiliki pranata sosial seperti kerja sama atau gotong royong untuk saling membantu antar masyarakat, memberikan suatu bantuan yang diberikan dalam suatu kegiatan berupa tenaga, barang-barang ataupun uang bersama dengan bentuk penghormatan dan penghargaan, selalu harus disadari dan diberikan balasanya (Koenjaningrat, 2002:156). Hal tersebut Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Mbojo pada acara ritual pernikahan.

a) Penghormatan kepada tamu merupakan cara untuk menerima tamu sehingga tamu merasa dekat, dan tersanjung telah di terima dengan baik sehingga membuat situasi menjadi baik, tenang, nyaman dalam bertamu. Ini sebagai wujud perilaku yang dilakukan oleh penerima tamu merupakan hal yang sangat memuliakan tamu. Berikut *kapatu* sebagai penghormatan kepada tamu: '*taho, tuha, sarome, japa tanga*' menandakan bahwa fungsi *kapatu* ini sebagai bentuk ucapan rasa tamu terhadap tuan rumah yang telah melayani, menerima tamu dengan baik, dengan senyuman, berjabat tangan sebagai pendekatan keakraban, sebagai tanda hati yang senang dalam

menerima tamu atau pelamar. Tentu sebagai wujud terima kasih telah menerima dengan hal demikian *kapatu* ini berfungsi sebagai bukti tamu telah dijamu dengan baik (penghormatan kepada tamu). Pada data ini eksplorasi budaya masyarakat Mbojo dalam hal meminang yang diuraikan di “*kai ade ita doho ma taho*”, “*asa ma sarome*”, “*japa tanga angi rima*” yang artinya dengan hati anda semua yang baik, senyuman dibibir, saling berjabat tangan. Menunjukkan dalam menerima tamu yang datang melamar dengan perilaku yang baik.

(KMM Fungsi : 93 *Wa'a Co'14*)

b) Kesabaran. Pada kata-kata ‘*do'o, dondo, ngupa*’ yang artinya ‘jauh, panjang dan mencari’ pada *Kapatu donggo co'i* ini memberikan penghargaan dan tenaga melalui proses suatu realitas sosial yang dilakukan setelah kedua belah pihak menyatakan setuju untuk menyatukan dua orang muda-mudi dalam suatu ikatan pernikahan, dengan menyerahkan mahar yang telah disepakati bersama pada saat acara lamaran sebagai simbol terpenuhinya apa yang telah disepakati. *kapatu* tersebut mengungkap gambaran perjalanan *panati* ke lokasi tujuan pelamar yang sangat jauh, sengat terik matahari hanya untuk mendapatkan kekasih hati seperti yang telah dicetak tebal pada kata-kata ‘*do'o, dondo, ngupa*’ yang artinya ‘jauh, panjang dan mencari’ yang telah digambarkan oleh

pematu pada *kapatu donggo co'i* yang dapat dijadikan sebagai alat pengesahan budaya dalam meminang yaitu terjadiinya peristiwa penyerahan mahar sebagai eksplorasi budaya masyarakat yang mengantar mahar tidak hanya dari sanak saudara tetapi dilakukan oleh beberapa tokoh masyarakat yang diundang sehingga sah apa yang dilakukan.

Selanjutnya ditunjukkan dengan c) kesopanan dan kesantunan dalam menyampaikan dan menerima tamu merupakan hal yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki etika dan tatakrama. Dalam bertamu ataupun menerima tamu dengan tutur yang baik dan sopan merupakan cermin memuliakan tamu dan untuk menghormati tuan rumah. Berikut *kapatu* yang digunakan oleh *ompu panati* dalam bertamu (penyerahan mahar). Pada data terdapat kata *siwi, siwe, terima, sarome, rere, roro, dan sangame*’ yang memiliki arti ‘memohon, gadis, diterima, senyuman, kelembutan, sendu dan kehalusan/ketulusan’. Dalam data *kapatu* ini, kesopanan dan kesantunan yang digambarkan oleh kata-kata kedatangan pelamar datang memohon kepada anda sekalian yang memiliki anak gadis dengan penuh harapan dapat diterima dengan baik atau dibalas dengan senyuman nasihat yang penuh kelembutan dan suara yang begitu sendu memohon dengan nada yang halus dalam ketulusan

dengan harapan dapat menyejukkan hati penerima mahar.

5.2.3. Fungsi sebagai Alat Pedagogik

Pada data terdapat pada kata-kata 'tu'u, fu'u ta'a, pohnu ko'u, ngupa haju ka'a, katenggo ancumu, kareme uhu, dan karocipu eda yang artinya 'bangun, pohon aren, memeluk bantal, mencari kayu bakar, kuatkan bahu, tajakkan kuku, dan lekaslah menemukan. Pada data tersebut nilai edukasi pada anak-anak untuk mengembangkan pikirannya menilai dan mengambil nilai positif yang harus dimiliki oleh mereka serta nilai negatif yang harus mereka singkirkan dari pikirannya. Karena hal itu dapat menghambat perkembangan pikirannya. Fungsi disimbolkan sebagai alat pengajar pada anak-anak agar dalam menghadapi musuh yang besar dan kuat harus dipergunakan akal dan kerjasama, serta cekat mengarungi hidup untuk selalu tegar.

a) Rohani. Selain nilai edukasi anak dituntut untuk memiliki bekal dalam rohaninya secara umum terdapat nilai edukasi religious aspek religiositas terdapat dalam 'lubuk hati', riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal atau dalam diri manusia. Nilai yang dimaksud dalam hal ini yaitu nilai yang berkaitan dengan ketuhanan secara umum yang diakui oleh semua pemeluk agama. Hal ini lebih kepada perasaan yang menjadi

marwahnya manusia dalam menyikapi sesuatu berdasarkan pada hal-hal yang dibenarkan oleh ajaran agama. Yang terdapat pada data *kapatu* di bawah ini

(KOT: Fungsi 6, *Ngoa Ana* 6)

Pada ketiga data di atas terdapat pada kata-kata 'Ruma, gari rima, di loamu cela, dicili, rocina wakatu, sateda, disodi, tabeku liri mosu, hampara onena ditah, rawi ma taho' yang artinya Tuhan/Allah, takdir, tak dapat di elak, dan tak dapat disembunyikan. Ketiga data *kapatu* tersebut yaitu menceritakan sebagai pengajaran. Fungsinya menggambarkan didikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk rohaninya yang digambarkan pada *kapatu* tersebut yaitu terjadinya proses datangnya kematian yang tidak dapat disangka-sangka sehingga anak dituntut untuk siap-siap menghadapi kematian dengan bekal perbuatan yang baik, menjalankan syariat yang telah dijelaskan oleh Al-Quran dan selanjutnya sampai pada gambaran terhadap dunia kedua yaitu akhirat yang berkaitan dengan kecantikan Fatimah yang membaca Quran yang telah dijelaskan dalam Quran dan gambaran malaikat Malik yang melaksanakan tugas menjaga api neraka bila berdosa. Gambaran pada perilaku Fatimah yang membaca Quran di dunia akan dibalas dengan cahaya kecantikan di akhirat sedangkan gambaran pada malaikat malik yang menjaga pintu neraka agar

anak-anaknya terhindar dari perbuatan dosa atau takut terhadap apa yang dilarang sehingga tidak bertemu dengan malaikat Malik di neraka.

Selanjutnya anak diberi pengetahuan tentang d) bertanggung jawab yang digambarkan pada data *kapatu* Ompu panati dalam menjalankan tugasnya sebagai pengantar mahar. Berikut datanya. Pada data *kapatu* di atas '*lampa kai sura, katupa lampa sara*' yang artinya jalan dengan surat membenarkan perintah syariat *kapatu* pada data ini berfungsi sebagai tanggung jawab *panati* (penyerah mahar) terhadap keluarga atau pihak laki-laki melakukannya dengan apa yang telah direncanakan itu yang disampaikan tanpa membawa surat perintah yang membenarkan syariat dan tidak membawa rincian nota yang lengkap atau barang-barang (mahar) yang lengkap tetapi datang dengan pelamar atau penyampai pesan, penyampai keinginan dari pihak laki-laki untuk menyampaikan keinginan dari pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. sebagaimana jawaban atas penyerah mahar merupakan tanggung jawab *panati* dalam menyampaikan dan dapat melaraskan keduanya hingga keinginan pihak laki-laki di indahkan dan hal tersebut sebagai catatan perjalanan pengantar mahar.

5.2.4. ¹ Fungsi sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas

Dalam hal ini terdapat pada data *kapatu* ritual pernikahan pada *sodi ntaru, wi.i nggahi, wa'a co'i* dan *donggo co'i*.

(KMM Fungsi: 86 *Sodi Ntaru* 1)

Pada data *kapatu* '*Ta katadapu isi ade, ta karonggampa aina kahampa*' 'Terbukalah tentang isi hati, sampaikanlah jangan menunda'. Pada *kapatu* di atas sebagai pengawas sebagaimana aturan-aturan yang dilakukan oleh masyarakat Mbojo sebelum memnang dipertanyakan kekosongan atau belum ada yang melamar atau bahagaimana. Sehingga terjadilah pernyataan yang memerintahkan untuk terbuka tentang isi hati an disampaikan dihadapan orang banyak tanpa menyembunyikan apapun. Hal tersebut dilakukan agar runtutan acara selanjutnya berjalan dengan lancar dan untuk menghindari kejadian yang diluar dugaan, dilakukan oleh tokoh adat atau Ompu *panati* (juru bicara dalam lamaran). Dengan demikian fungsi ini untuk mempertahankan tradisi agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi dari segi rentetan ritual pernikahan. Selanjutnya sebagai atura-aturan yang harus dilakukan setelah terjadinya *sodi ntaru* maka dilanjutkan dengan *wi'i nggahi* untuk membuktikan apa yang telah disepakati dalam aturan *sodi ntaru* maka berikut data *wi'i nggahi*. (KMM Fungsi : 88 *Sodi Ntaru* 3). Pada data tersebut '*nggahi ra eli, mai*

ma ulu, kapahu, waura nuntu ra pehe' yang artinya 'yang telah disampaikan, kedatangan yang lalu, mewujudkan, telah disebut dan dibicarakan'. Fungsi ini untuk mempertahankan agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi dari segi rentetan ritual pernikahan yaitu mewujudkan keinginan untuk melamar sebagaimana yang dimaksudkan pada pembicara sebelumnya dan apa yang telah disukai dan diniatkan jangan di ingkari, berlaku jujur dan terbuka serta jadilah lelaki yang bertanggung jawab. (KMM Fungsi : 92 *Wa'a Co'I 3*). Pada data '*since diampa kai sonco, marakani maniki*' yang artinya 'cincin untuk mahar, membawa barang lengkap'. Aturan membawa cincin pernikahan sebagai mahar dan barang lengkap yang berkaitan dengan kebutuhan calon pengantin perempuan mulai dari atas kepala sampai kakinya. Fungsi ini untuk mempertahankan norma-norma masyarakat selalu dipatuhi dari segi rentetan ritual pernikahanyaitu untuk mewujudkan keinginan menikah dengan membawa mahar yang telah disepakati bersama.

5.3. Makna Kapatu Mbojo

Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok. Kridalaksana (2001:93).

5.3.1. Makna Sosial

Setiap kebudayaan memiliki pranata sosial seperti kerja sama atau gotong royong untuk saling membantu antar masyarakat, memberikan suatu bantuan yang diberikan dalam suatu kegiatan berupa tenaga, barang-barang ataupun uang bersama dengan bentuk penghormatan dan penghargaan, selalu harus di sadari dan di berikan balasannya (Koenjaningrat,2002:156). Hal tersebut Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Mbojo pada acara ritual pernikahan. Dalam hal ini budaya penghormatan dan kerja sama atau saling membantu antar masyarakat.

a)Penghormatan kepada tamu merupakan cara untuk menerima tamu sehingga tamu merasa dekat, dan tersanjung telah di terima dengan baik sehingga membuat situasi menjadi baik, tentram, nyaman dalam bertamu. Ini sebagai wujud perilaku yang dilakukan oleh penerima tamu merupakan hal yang sangat memuliakan tamu. Berikut *kapatu* sebagai penghormatan kepada tamu:

(KMM Makna : 92 *Wa'a Co'I 3*)

Berdasarkan pengamatan atas enam baris *kapatu* di atas terdapat pada baris ketiga '*asa ma sarome*' 'bibir yang senyum' kata '*sarome*' 'senyum' menggambarkan kebahagiaan. Kata tersebut mendukung makna sosial sebagai penghormatan khususnya yang

digambarkan oleh *kapatu* tersebut di atas yaitu makna sosial dalam konteks penghormatan kepada tamu. Berikut deskripsi kata '*sarome*' 'senyum'. Menurut Armah selaku informan ketiga Bait di atas mengandung makna bahwa saling senyum namun yang dimaksud menarik hati mengundang kemesraan menyatukan atau mengundang aura positif dalam menerima tamu. Selanjutnya, deskripsi dalam konteks *kapatu* '*kai ade ita doho ma taho* dengan hati anda semua yang baikra ka *tuha* dengan yang diperindah *asa ma sarome* senyuman di bibir *japa tanga angi rimapahupu taho ade* saling berjabat tanganmu *ba ta mada doho sa udu* pada kami sekalian. Makna konotasi pada data ini adalah makna pada *kapatu* ini adalah kebaikan dalam menghormati tamu. *Kapatu* ini bermakna ucapan tamu terhadap tuan rumah yang telah melayani, menerima tamu dengan baik, dengan senyuman, berjabat tangan sebagai pendekatan keakraban, sebagai tanda hati yang senang dalam menerima tamu atau pelamar. Tentu sebagai wujud terima kasih telah menerima dengan hal demikian *kapatu* ini bermakna sebagai bukti tamu telah di jamu dengan baik (pengormatan kepada Tamu). Selanjutnya makna sosial yang digambarkan dalam kesabaran.

b) kesabaran. pada data selanjutnya sebagai bukti pengabdian *ompu dan wa'i*

Panati atau pengantar mahardalam mengantar mahar. Penutur memperjelas dengan menggunakan bahasa Indonesia 'Sebagaimanapun lika-liku penuh onah dan duri...' penutur semakin memperjelas maksud dari yang di *patukan* dari segi tantangan dalam perjalanan dengan memodalkan kesabaran untuk menyikapi tantangan dalam perjalanan. Berikut datanya.

(KMM Makna : 93 *Wa'a Co'I 4*)

Berdasarkan pengamatan atas enam baris *kapatu* terdapat pada baris keempat '*ncai ma lipu pina*' 'jalan yang berliku' kata '*lipu pina*' 'berliku' menggambarkan tantangan. Kata tersebut mendukung makna sosial sebagai bentuk tenaga saling membantu antar masyarakat khususnya yang digambarkan oleh *kapatu* tersebut di atas yaitu makna sosial dalam konteks kesabaran dalam mengantar mahar. Berikut deskripsi kata '*lipu pina*' 'berliku'. Dapat di deskripsikan bahwa penanda denotatif berliku-liku petanda konotatif Perjalanan likuk lengkung banyak tikungan makna denotatif Perjalanan likuk lengkung banyak tikungan dan penanda konotatif Berliku-liku perjalanan likuk lengkung banyak tikungan jadi makna konotatifnya adalah Masyarakat diharapkan dapat melewati rintangan dan tantangan yang berbelit-belit serta mampu melewatinya dengan baik dan sabar. Menurut Muhammad Tahir bait di atas

mengandung makna bahwa jalan yang berliku-liku namun yang dimaksud berliku-liku adalah penuh onah dan duri yang penuh tantangan berbelit-belit. Selanjutnya, deskripsi makna dalam konteks sebagaimana dikatakan oleh ibu Armah makna '*Ake do'o ra dondo* Ini jauh nan panjang *na ngupa dou di dende* mencari orang untuk di damping *Dana ma pana* Tanah yang panas *ncai ma lipu pina* jalan yang berliku *Bara nonto ncara nifi* Gara-gara salah mimpi *Na samada ncau la Nifa* Sering merindu si Nifa. Yang berkonotasi kesabaran dalam perjalanan memintang.

Dengan demikian makna *kapatu donggo co'i* ini memberikan penghargaan dan tenaga melalui proses suatu realitas sosial yang dilakukan setelah kedua belah pihak menyatakan setuju untuk menyatukan dua orang muda-mudi dalam suatu ikatan pernikahan, dengan menyerahkan mahar yang telah disepakati bersama pada saat acara lamaran sebagai simbol terpenuhinya apa yang telah disepakati. *kapatu* tersebut mengungkan gambaran perjalanan *panati* ke lokasi tujuan pelamar yang sangat jauh, sengat terik matahari hanya untuk mendapatkan kekasih hati.

5.3.2. Makna Pendidikan

Mulyana (2011:70) ⁵ menyatakan bahwa proses pendidikan memotivasi

seseorang untuk menjunjung tinggi nilai-nilai dasar manusiawi, menjabarkan dan mengembangkannya. Dengan demikian, proses pendidikan adalah proses penyadaran akan nilai-nilai dasar manusiawi. Pendidikan merupakan proses terpadu dan terarah untuk membantu manusia untuk menyiapkan, mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat.

Kesopanan dan kesantunan dalam menyampaikan dan menerima tamu merupakan ²⁷ hal yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki etika dan tatakrama. Dalam bertamu ataupun menerima tamu dengan tutur yang baik dan sopan merupakan cermin memuliakan tamu dan untuk menghormati tuan rumah. Berikut *kapatu* yang digunakan oleh *ompu panati* dalam bertamu (penyerahan mahar) menggambarkan pendidikan pada anak dalam proses perubahan tingkahlaku dan proses penyadaran akan nilai-nilai dasar manusiawi.

Berdasarkan pengamatan atas delapan baris *kapatu* di atas terdapat pada baris keempat '*kai nggahimu ma caru roro*' ' Dengan kata-kata yang lembut' kata '*caru roro*' ' lembut' menggambarkan kesopanan dan kesantunan. Kata tersebut mendukung makna pendidikan anak dalam proses perubahan tingkahlaku dan proses

penyadaran akan nilai-nilai dasar manusiawi khususnya yang digambarkan oleh *kapatu* tersebut di atas yaitu makna sosial dalam konteks kesopanan dan kesantunan dalam mengantar mahar. Berikut deskripsi kata '*caru roro*' lembut'. Deskripsi dalam konteks sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Armah makna dalam konteksnya yaitu '*mai na siwi* datang memohon *ara ita doho ma ntau ana siwe* kepada anak anda sekalian yang memiliki anak gadis *ndonta jaku terima* berharap di terima *kai ma sama sarome* sama-sama dengan senyuman *marada busi oi dei ngamo n goa ra rere* nasihat dengan kelembutan *kaimu nggahi ma caru roro* dengan kata-kata yang begitu sendu *siwi ra sangame* mohon dengan kehalusan/ketulusan *marada busi oi dei ngamo* melebihi dinginnya air rawa'. Maknanya adalah sopan santun dalam mengungkapkan permintaan. Kesopanan dan kesantunan yang digambarkan oleh kata-kata kedatangan pelamar datang memohon kepada anda sekalian yang memiliki anak gadis dengan penuh harapan dapat diterima dengan baik atau dibalas dengan senyuman nasihat yang penuh kelembutan dan suara yang begitu sendu memohon dengan nada yang halus dalam ketulusan dengan harapan dapat menyejukkan hati penerima mahar. Selanjutnya *kapatu* pendidikan dapat **mengembangkan**

potensi-potensi yang ada pada diri anak dari segi **jasmani** atau fisik.

Bangkit. Pengajaran tetap bersemangat dan senantiasa berusaha untuk bangkit kembali setelah terpuruk dan memiliki hastrat tetap berusaha meningkatkan pencapaiannya berikut datanya. Berdasarkan pengamatan atas empat baris *kapatu* di atas terdapat pada baris pertama '*kapatu tu'ura anae tu'u*' 'bangunlah nak bangun'. Kata '*tu'u*' bangun' menggambarkan . Kata tersebut mendukung makna pendidikan anak dalam proses perubahan tingkahlaku dan proses sehat dan mandiri khususnya yang digambarkan oleh *kapatu* tersebut di atas yaitu makna pendidikan dalam konteks sehat dan mandiri sebagaimana yang diharapkan oleh undang-undang. Berikut deskripsi kata '*tu'u*' bangun'. Menurut Muhammad Tahir pada bait di atas mengandung makna bahwa membangunkan, semangat, bangkit, hasrat. tetap bersemangat dan senantiasa berusaha untuk bangkit kembali setelah terpuruk dan memiliki hastrat tetap berusaha meningkatkan pencapaiannya dalam kehidupan. Deskripsi makna dalam konteks pada tingkat pertama atau denotatif yaitu *tu'u* 'bangun', dan *tu'u* 'bangkit' yang di konotasikan dengan 'semangat', dan *ta'a* secara denotasi 'aren' yang di konotasikan dengan 'tegap' pada *ko'u* denotasi 'boneka' dan '*ko'u* 'bantal

guling' *ncihira maru pohnu ko'u* yang memiliki makna pada tingkat kedua atau di konotasikan dengan 'sudah bermalas-malasan' *tu'u laorangupa hajuka'a* secara denotasi 'pergi carilah kayu bakar' yang di konotasikan dengan carilah pekerjaan. Dari makna yaitu *kapatu* pemberi masukan/ motivasi untuk tetap semangat bekerja atau melakukan sesuatu hal enggan bermalas-malasan.

(KOT: 62, *Ngoa Ana 1*)

Berdasarkan pengamatan atas dua baris *kapatu* di atas terdapat pada baris pertama '*wonto sampari kareme uhu*' 'Cabut keris tajamkan kuku'. Kata '*kareme uhu*' tajamkan kuku' menggambarkan mandiri dalam melawan sesuatu yang dihadapi. Kata tersebut mendukung makna pendidikan anak dalam proses perubahan tingkahlaku dan proses mandiri khususnya yang digambarkan oleh *kapatu* tersebut di atas yaitu makna pendidikan dalam konteks mandiri sebagaimana yang diharapkan oleh undang-undang. Berikut deskripsi kata '*kareme uhu*' tajamkan kuku'. Menurut Armah pada bait di atas mengandung makna bahwa Melawan sesuatu yang akan dihadapi, menghadapi, menentang bersaing melawan perbuatan tercela atau tindak kejahatan yang muncul dan selalu menghadapi suatu masalah. Deskripsi dalam konteks *kapatu* makna terdapat simbol *uhu* denotasi diartikan

dengan 'kuku' yang di konotasikan dengan 'melawan' dan pada kata *mantaru* denotasi 'kosong' yang dikonotasikan dengan lekas mengisi atau mengambil yang telah ditemukan yang tepat dan benar. Maknanya pembelajaran melawan yang bathil dan memberi peluang bagi yang benar atau telah tepat.

(KOT Makna: 64, *Ngoa Ana 3*)

c. Rohani. Didikan untuk mengetahui bahwa ketentuan ataupun ketetapan Tuhan merupakan takdir yang mutlak untuk diterima. Setiap takdir tidak ada yang mengetahui kejadiannya dengan demikian agar dapat menyiapkan bekal untuk hari akhir meningkatkan keimanan kepada Tuhan YME karena setiap perbuatan ada ganjarannya apabila buruk atau salah berdosa dan mengantarkan ke neraka dan sebaliknya apabila baik atau benar bernilai pahala dan menghantarkan ke surge. Berdasarkan pengamatan atas empat baris *kapatu* di atas terdapat pada baris kedua *kapatu* '*samenana weki mantau gari rima*' 'semua orang mempunyai garis tangan'. Kata '*kareme uhu*' tajamkan kuku' menggambarkan pendidikan proses perubahan tingkahlaku rohani. Kata tersebut mendukung makna pendidikan anak dalam proses perubahan tingkahlaku rohani ketakwaan keimanan khususnya yang digambarkan oleh *kapatu* tersebut di atas yaitu makna pendidikan dalam konteks **mengembangkan potensi-**

potensi yang ada pada diri anak dari segi rohani ke arah kedewasaan sebagaimana yang diharapkan oleh undang-undang. Berikut deskripsi kata ‘*gari rima*’ ‘garis tangan’. Menurut Muhammad Anwar pada bait di atas mengandung makna bahwa takdir, ketetapan atau ketentuan Tuhan yang dimiliki manusia dalam hidup ketentuan ataupun ketetapan Tuhan merupakan takdir yang mutlak untuk diterima. Deskripsi dalam konteks *kapatumakna*’ terdapat simbol *gari rima* denotasi dengan ‘garis tangan’ yang dikonotasikan dengan ‘takdir’. *Cili* ‘sembunyi’ yang di konotasikan dengantidak dapat menghindar atau hindari. Maknanya yaitu pembelajaran semua manusia memiliki takdirnya masing-masing dan datangnya kematian tidak dapat di elak ataupun dihindari.

(KOT Makna: 65, *Ngoa Ana* 4)

Berdasarkan pengamatan atas dua baris *kapatu* di atas terdapat pada baris pertama *Saraimpa sateda ufimu lampu* ‘Mirip sekejap meniup lampu’. Kata ‘*sateda*’ sekejap’ menggambarkan 5 mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak dari segi rohani ke arah kedewasaan. Kata tersebut mendukung makna pendidikan anak dalam proses perubahan tingkahlaku dan 5 mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak dari segi rohani ke arah kedewasaan khususnya yang digambarkan

oleh *kapatu* tersebut di atas yaitu makna pendidikan dalam konteks perubahan tingkahlaku dari segi rohani sebagaimana yang diharapkan oleh undang-undang. Berikut deskripsi kata ‘*sateda*’ ‘sekejap’. Menurut Muhammad Tahir pada bait di atas mengandung makna bahwa bagaikan sekejap meniup lampu bukanlah sebentar sekali namun yang dimaksud betapa cepatnya perputaran waktu sehingga manfaatkanlah waktu sebaik mungkin. Masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan dapat meningkatkan kesadaran bahwa waktu terus berjalan tidak dapat diputar kembali dengan terus lakukan sesuatu dengan sebaik mungkin akan membawa perubahan dalam diri dengan begitu berpotensi menuai keberhasilan. Pada data Ibu Armah makna ‘terdapat simbol *sateda ufimu lampu* ‘sekali meniup lampu’ yang dikonotasikan dengan sekejap, sekilas atau betapa cepatnya perputaran waktu. Maknanya yaitu pembelajaran memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

(KOT Makna : 66, *Ngoa Ana* 5)

Pada data Ibu Armah makna *mada tira lampa kai sura* saya tidak jalan dengan surat *ma ka tupa lampa sara* yang membenarkan perintah syariat *la mada tira lampa kaiku nota* saya tidak jalan dengan nota *pala lampa kai panati lampa ra lao ompu wa’i panati ma wancu to’i ma nata* tetapi jalan dengan penyerah mahar *ade*

pa'i ra nata yang sangat sedikit dan sulit suka cita dan sulit perjalanan pengantar mahar. Maknanya adalah tanggung jawab penyerah mahar. *Kapatu* pada data ini bermakna sebagai tanggung jawab *panati* (penyerah mahar) terhadap keluarga atau pihak laki-laki melakukannya dengan apa yang telah direncanakan itu yang disampaikan tanpa membawa surat perintah yang membenarkan syariat dan tidak membawa rincian nota yang lengkap atau barang-barang (mahar) yang lengkap tetapi datang dengan pelamar atau penyampai pesan, penyampai keinginan dari pihak laki-laki untuk menyampaikan keinginan dari pihak laki-laki terhadap pihak perempuan, sebagaimana jawaban atas penyerah mahar merupakan tanggung jawab *panati* dalam menyampaikan dan dapat melaraskan keduanya hingga keinginan pihak laki-laki di indahkan dan hal tersebut sebagai catatan perjalanan pengantar mahar.

5.3.3. Makna Budaya

Makna sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu di patuhi anggota kolektifnya. Hal ini penting untuk di pahami sebagai makna yang tetap menjadi pegangan setiap kolektifnya dalam berkehidupan. Karena norma-norma ini sangat penting sebagai tradisi yang harus di pertahankan sebagai peninggalan leluhur tiap kolektifnya. Data

di bawah ini sebaga runtutan kegatan ritual pernikahan. Dalam hal ini terdapat pada data *kapatu* ritual pernikahan pada sodi ntaru, *wi.i nggahi, wa'a co'i* dan *donggo co'i*.

(KMM Makna: 86 *Sodi Ntaru* 1)

Berdasarkan pengamatan atas delapan baris *kapatu* di atas terdapat pada baris ketujuh *kapatu* '*Ta katada isi ade di tando mada doho ma sa udu*' 'Terbukalah isi hati di hadapan kami yang banyak' Kata '*Ta katada*' 'Terbukalah' menggambarkan budaya terbuka sebelum melamar tidak ada yang dirahasiakan. Menurut Anwar selaku informan satu bait di atas mengandung makna bahwa terbukalah tentang isi hati dihadapan kami semua namun yang dimaksud terbuka adalah tidak dirahasiakan dan memberi kesempatan jika dalam keadaan kosong dengan tidak malu dan tidak menunda.

(KMM Makna : 87 *Sodi Ntaru* 2)

Pada data ini senada dengan budaya terbuka di atas. Kata tersebut mendukung makna budaya Berikut deskripsi kata '*napodasi ntaru*' benar-benar kosong' budaya pralamaran penegasan dalam memastikan kesendirian si gadis atau lowong. Berikut deskripsi kata '*Napodasi ntaru*' 'Benar kosong'. Makna pada data *kapatu sodi ntaru* ini permintaan keterbukaan hati semacam pengakuan

kesendirian si gadis terhadap bakal calon manten seperti yang dijelaskan sebelum data ini. Berikut budaya lanjutan dari pralamaran yaitu budaya mewujudkan dengan *wi'i nggahi* menyimpan kata atau proses lamaran seperti yang dituangkan dalam di bawah ini.

(KMM Makna : 88 *Sodi Ntaru* 3)

Berdasarkan pengamatan atas keempat baris *kapatu* di atas terdapat pada baris ketiga *kapatu* '*Mada doho mai ne'e kapahu*' 'Kami datang hendak **mewujudkan**' menggambarkan budaya mewujudkan apa yang di kapatakan saat pralamaran. Menurut Armah selaku informan ketiga bait di atas mengandung makna bahwa dapat melaksanakan, memperlihatkan/membuktikan dengan kongkret apa yang telah dijanjikan oleh pihak lelaki kepada perempuan yang membuktikan perwujudan keseriusannya. Menurut ibu Armah makna *Mada doho mamai ba ne'e nuntu kamoci ro kamoi* Kami datang atas keinginan ingin merangkum *Nuntu ro nggahi ne'e kanggihi ro kanggama* Pembicaraan ingin berladang dan menggarap *Bune ra rawi ba dou ma riwu* Seperti yang dilakukan oleh orang banyak *Tarima kasih disamenana ita doho kaso* Terima kasih kepada anda sekalian *Watipu rakaku kira ade wara kai mai kakaro* Belum kami perkiraan akan kedatangan ini *Ta katadapu isi ade di tando mada doho ma sa udu* Terbukalah

tentang isi hati dihadapan kami semua *Aina maja ra jule ta karonggampa aina kahampa* Jangan malu dan ragu sampaikanlah jangan menunda. Makna pada *kapatu* ini adalah keinginan untuk mempersatukan diharapkan keterbukaan hati.

(KMM Makna : 89 *Sodi Ntaru* 4)

Berdasarkan pengamatan atas baris kelima *kapatu* di atas terdapat pada baris kelima *kapatu* '*Karongga ro kantudu*' 'Sampaikan dan **terselesaikan**' menggambarkan budaya memperjuangkan sampai akhir atau sampai pada tahap akhir yaitu pernikahan. Makna *kapatu* ini secara keseluruhan yaitu untuk mewujudkan keinginan untuk melamar sebagaimana yang dimaksudkan pada pembicara sebelumnya dan apa yang telah disukai dan diniatkan jangan di ingkari, berlaku jujur dan terbuka serta jadilah lelaki yang bertanggung jawab. Maksud dari *kapatu* ini sebagai nasihat atau petuah dalam keteguhan hati sebagai lelaki yang bertanggung jawab terdapat pada baris tujuh, delapan, sembilan yaitu pada kalimat '*Kaciara aina ra di co'o*' 'Teguhkan dan janganlah dilepas' '*Nggahira eli ma poda*' 'Kata-kata yang serius' '*Karongga ro kantudu*' 'Sampaikan dan wujudkan'

5.3.4. Makna Hiburan

Makna *kapatu cambe* ⁴⁰ untuk memperoleh kesenangan serta kebahagiaan

lewat kenikmatan fisik maupun rohani seseorang dalam menghibur penonton. Kata-katanya atau kalimatnya berupa sindiran-sindiran terhadap lawan, kadang sindiran menyinggung lawan namun dibuat candaan atas dasar kesepakatan atau bahasa yang konvensional.

(KMM Makna : 95 *Wa'a Co'I6*)

Makna pada kapatu ini yaitu untuk membuktikan keseriusan atau keteguhan hati si perempuan terhadap pasangannya sehingga tak dapat membolak-balikkan hati atau keteguhan hati perempuan terdapat pada baris dan kalimat '*konesi ma caru miu tantangga*' '*walaupun yang mengkilat dahi*' '*ara rasa ntonggu*' '*di kampung ntonggu*' '*na samada ra ka wara*' '*mengingat dan merindu*' '*mpa sampela ese wera*' '*pemuda di wera*' '*samoto baba ala*' '*mengingat abang Alan*' '*ku ma ra wara ulu*' '*Ku yang pertama hadir*' '*edera oko wari ade*' '*tidak usah berpaling*' '*da wa'u ku wari ade*' '*tak bisaku berpaling*'. Kapatu tersebut dianggap lucu karena penggunaan pola rima akhir tersusun sedemikian rupa dan adanya kemiripan dalam bunyi ditambah dengan bunyi yang lancar dan cepat sehingga terkesan lucu oleh pendengar. Selain dari bentuknya terdapat makna yang menyindir nama pengantin lalu di olah nama pengantin menjadi kata selanjutnya.

Deskripsi dalam konteks *kapatu Ade coco kaiba coru* Saat dikejar burung coru *Ewu kaiba angi* Terhempaskan angin *Tantobu kai ba kalubu* Terhempas oleh debu *Oro kaiba oi* Terbawa arus air *Anco kaiba balumba* Terbawa arus gelombang *Baba na ba bara* Terbabat oleh bara *Mbeca na mbalo* basah gerah *ba kalana mpangi na ba ngga'a* panas gosong karena terbakar. Makna *kapatu* adalah sengatan perjalanan. Berdasarkan pengamatan atas baris keempat belas *kapatu* di atas terdapat pada baris ketiga *kapatu* '*Konesi ma miu tantangga*' 'Walaupun yang licin dahinya' menggambarkan dahi licin yang digunakan untuk menyebut orang alim. Hiburan ini sebagai candaan atau bersifat guyonan tetapi menyindir. Berikut deskripsi kata '*Miu tantangga*' '*Dahi licin*'. Menurut Anwar selaku informan satu bait di atas mengandung makna bahwa walaupun ada yang dahi licin bukanlah dahi licin yang memiliki wajah di atas mata tidak kasar; halus namun yang dimaksud dahi licin adalah orang sukses yang memiliki kekuasaan di dalam dirinya.

5.4. ³⁷Suplemen Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Sebuah model perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang menjadi model pembelajaran diharapkan dapat menjadikan

29 pembelajaran yang lancar dan konduktif. Model pembelajaran yang telah diuji dan menarik yang ditawarkan sebagai langkah strategi dengan demikian 54 strategi yang digunakan yaitu strategi pembelajaran teks. Dalam 7 standar kompetensi. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang seni dan budaya dalam suatu wilayah atau daerah pada kompetensi dasar memahami puisi lama tradisi lisan *kapatu* (Puisi) dengan Tujuan Pembelajaran yaitu untuk menjelaskan puisi lama tradisi lisan *kapatu* (Puisi) dan memberikan contoh puisi lama tradisi lisan *kapatu* (Puisi) dengan indikator pembelajaran siswa mampu menjelaskan puisi lama tradisi lisan *kapatu* (Puisi), siswa mampu mengetahui bentuk puisi lama tradisi lisan *kapatu*(Puisi), siswa mampu mengetahui ciri-ciri puisi lama tradisi lisan *kapatu*(Puisi), siswa mampu mengetahui fungsi puisi lama tradisi lisan *kapatu*(Puisi) dan siswa mampu mengetahui makna puisi lama tradisi lisan *kapatu*(Puisi). Materi pokok puisi lama *Kapatu* (Puisi) menggunakan metode pembelajaran pemodelan kerja sama dan mengembangkan teks dengan langkah-
Langkah Kegiatan Pembelajaran yaitu 43 guru membuka pelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa, guru menjelaskan secara umum materi yang akan di sampaikan, guru dianjurkan untuk

13 mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam konteks pengalaman bersama tentang tujuan sosial atau dapat pula memulainya dengan teks-teks sastra seperti puisi yang dapat membawa siswa pada suatu gambaran kondisi yang menjadi tujuan sosial teks. 26 guru memberi contoh dan menguraikan struktur serta satuan-satuan kebahasaan yang menjadi penanda keberadaan teks itu (pemodelan), siswa memproduksi sendiri teks yang di ajarkan. guru dan siswa sama-sama melakukan kegiatan untuk menghasilkan teks. siswa menyiapkan untuk kerja sama, siswa 9 mengembangkan teks yang jenisnya sama seperti observasi, mencatat, diskusi, audiensi, tata tertib kerja sama, guru dan siswa bersama-sama mengembangkan teks. siswa mengembangkan 9 teks secara mandiri, siswa persiapan secara mandiri meliputi riset dan mencatat, observasi, tiap siswa menulis teks secara mandiri, siswa konsultasi pada guru, siswa bertukar pikiran/konferensi dengan teman dan sejawat tentang tulisannya, guru dan guru melakukan penyuntingan dan terakhir 9 eksplorasi kreatif terhadap sumber yang memungkinkan untuk membuat teks. Pada materi pembelajaran ini alat/bahan/sumber yaitu buku bahasa Indonesia, buku lain yang relevan dan LKS. Dan penelitian berdasarkan teknik tes dan bentuk unjuk kerja sama. Selanjutnya disajikan dalam bentuk RPP dan materi sebagai suplemen

pembelajaran dikemas pada lampiran-lampiran. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suplemen materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas V sekolah Dasar yaitu kompetensi dasar menulis puisi lama dan dapat memahami *kapatu* atau puisi lama atau puisi tradisional Mbojo dapat membantu siswa memahami pembuatan puisi lama lebih-lebih puisi tradisional Mbojo yang lebih mudah dipahami dengan memperhatikan rima dan diksi yang digunakan dalam memainkan huruf vokal dan konsonan yang serupa bunyinya.

V. PENUTUP

Berdasarkan penganalisisan dan pembahasan pada bab empat, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, sebagai berikut. *Kapatu* selain di lihat dari bentuk, fungsi dan makna yang terdapat pada pertunjukan *kapatu* Mbojo terdapat pengklarifikasian akan penamaan atau konvensi yang terjadi dalam penamaan *kapatu* masyarakat Mbojo. *Kapatu* terlintas dalam bentuknya yang memiliki rima, asonansi seperti pada tataran pantun namun ada ciri-ciri khusus yang tidak mendukung adalah ketika *kapatu* tidak memiliki sampiran hanya memiliki isi sedangkan pantun pada hakikatnya bait satu dan dua sebagai isi dan bait ketiga dan keempat adalah sampirannya, akan tetapi

kapatu berdasarkan konvensi masyarakat pengguna menyebutnya dengan sebutan pantun ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk *kapatu* memiliki dua persajakan setiap satu, dua sampai tiga kalimat yang memiliki bunyi yang mirip dan terdapat beberapa persajakan yang mengulang baik dari satu maupun dua kalimat persajakan terdiri dari rima, tertutup, terbuka, dalam, dan rima akhir dan dominan menggunakan rima akhir pada tiga kategor *kapatu* nasihat, *kapatu* berbalas, dan *kapatu* muda-mudi dan terdapat rima dalam pada *kapatu* kategori syair (lagu). Penggunaan aliterasi dan asonansi sebagai lambang rasa baik dari segi rasa sedih, bahagia maupun rasa dalam percintaan. Diksi yang digunakan disesuaikan dengan permainan kombinasi huruf vokal dan konsonan terlihat indah. Diksi pada setiap stanza struktur bahasa yang mudah dimengerti mendapatkan arti pokok dari keseluruhan stanza. Penyair menggunakan subjek *mada*, *nggomi*, *siwe*, *ita* dan namadisampaikan menggunakan musik dan tanpa musik yang menggunakan nada verbal yang menggambarkan sikap penyair terhadap dirinya dan subjek.

Fungsi dalam *kapatu* sebagaimana yang menjadi acuan yaitu teori R. Bascom yaitu terdiri dari 4 fungsi dalam *kapatu* ini yaitu 1) fungsi proyeksi diri. Dalam memproyeksi keinginan menyatukan sepasang kekasih, menghindari bentuk kejahatan hamil di

luar nikah. 2) Fungsi sebagai pengesahan budaya. Budaya dalam menerima tamu, budaya meminang, budaya dalam menerima mahar. 3) fungsi sebagai alat paedagogik. Pendidikan kepada anak berupa nasihat baik dari segi jasmani maupun rohani. Cara dalam mengarungi hidup, menghadapi lawan dan membekali ritual rohani dalam diri anak. Pengajaran yang dilakukan orang tua dalam menasihati anak 4) fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas. Norma-norma atau aturan-aturan dalam masyarakat dominan dalam hal meminang dari segi aturan runtutan acara menanyakan kekosongan, lamaran, membawa mahar sampai pada pernikahan.

Terdapat 4 makna dalam *kapatu* di lihat dari segi simbol makna sesuai kemunculannya dan dilihat dari makna yang disesuaikan makna dengan konteks yang di *patukan* yaitu 1) makna sosial. Berupa adab dalam bertamu, adab menerima tamu, kesabaran umumnya bersifat kegiatan kemasyarakatan. 2) makna pendidikan. Dapat mengajarkan anak dari segi penguatan fisik sampai pada rohani salah satunya dalam bersikap jujur, sabar, dan berbuat baik. 4) makna budaya. Dapat menjalankan aturan-aturan yang berlaku dalam kemasyarakatan untuk menjunjung tinggi aturan dalam kegiatan budaya. dan 4) makna hiburan. Menghibur dalam hal memberikan hal-hal yang lucu

dalam penyampaian agar tidak terjadinya kebosanan.

Suplemen materi dalam pembelajaran teks bahasa Indonesia kelas V sekolah Dasar yaitu kompetensi dasar menulis puisi lama dan dapat memahami *kapatu* atau puisi lama atau puisi tradisional Mbojo dapat membantu siswa memahami pembuatan puisi lama lebih-lebih puisi tradisional Mbojo yang lebih mudah dipahami dengan memperhatikan rima dan diksi yang digunakan dalam memainkan huruf vokal dan konsonan yang serupa bunyinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, 2006. *Struktur dan Makna: Ungkapan Tradisional Bima-Mbojo*. Mataram: University Press.
- Badrun, 2014. *Patu Mbojo; Struktur Konsep Pertunjukan Proses Penciptan dan Fungsi*. Mataram: *Lengge*.
- Barthes, Roland. 2012. *Petualangan Semiologi* (Editor Dr. Wening Udasmoro). Jogjakarta: IRGiSoD.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat, Asep A. 2014. *Filsafat Bahasa 'Mengungkapkan Hakikat Makna dan Tanda'*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Kurzweil, Edith.2010. *Jaringan Strukturalisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nurgiyantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuriadi. 2016. *Theory Of Literature An Introduction*. Mataram: Penerbit Arga Puji Press Mataram Lombok.
- Piliang, Yasraf A. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*.Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, D. R.2005. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pudentia MPPS, 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ALT
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sadirman, A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.

Turnitin Nuriadi C25

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

21 %
INTERNET SOURCES

5 %
PUBLICATIONS

%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.unram.ac.id Internet Source	5 %
2	irfanjunianto.blogspot.com Internet Source	2 %
3	ejournal.warmadewa.ac.id Internet Source	1 %
4	123dok.com Internet Source	1 %
5	vdocuments.site Internet Source	1 %
6	repository.usu.ac.id Internet Source	1 %
7	adoc.pub Internet Source	1 %
8	text-id.123dok.com Internet Source	1 %
9	www.coursehero.com Internet Source	1 %

10	docplayer.info Internet Source	<1 %
11	id.123dok.com Internet Source	<1 %
12	ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id Internet Source	<1 %
13	prosiding-pkmcsr.org Internet Source	<1 %
14	smt2252.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	www.scribd.com Internet Source	<1 %
16	ode87.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	metrojambi.com Internet Source	<1 %
18	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
21	repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

22	core.ac.uk Internet Source	<1 %
23	ejournal.stkipjb.ac.id Internet Source	<1 %
24	ojs.uho.ac.id Internet Source	<1 %
25	pasca.um.ac.id Internet Source	<1 %
26	ejournal.unib.ac.id Internet Source	<1 %
27	id.wikihow.com Internet Source	<1 %
28	ang99site.wordpress.com Internet Source	<1 %
29	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
30	gitaryscale.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	suratmisisuratmi.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	abunavis.wordpress.com Internet Source	<1 %
33	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1 %

34	kujyou.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
36	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
37	repo.bunghatta.ac.id Internet Source	<1 %
38	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
39	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
40	journal.untar.ac.id Internet Source	<1 %
41	publikasi.dinus.ac.id Internet Source	<1 %
42	wacanaetnik.fib.unand.ac.id Internet Source	<1 %
43	ariespersada.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	ariperon.wordpress.com Internet Source	<1 %
45	id.scribd.com Internet Source	<1 %

46	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
47	avpmarturia.wordpress.com Internet Source	<1 %
48	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
49	thabaart.blogspot.com Internet Source	<1 %
50	www.neliti.com Internet Source	<1 %
51	Yeslina Patty, M Nur Matdoan, S Liline, Tri Santi Kurnia. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING DIPADU DENGAN READING, QUESTIONING, AND ANSWERING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN RETENSI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 7 AMBON PADA MATERI SISTEM EKSKRESI", Science Map Journal, 2019 Publication	<1 %
52	Nur Azimatul Ummah, Syamsul Ghufron, Suharmono Kasiyun, Dewi Widiana Rahayu. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Kelas IV Sekolah Dasar", Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2020 Publication	<1 %
53	jurnal.untan.ac.id Internet Source	

<1 %

54

repository.radenintan.ac.id
Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On